















































belajar mengajar di depan kelas diikuti dengan pembiasaan pengalaman ibadah bersama di sekolah, kunjungan dan memperhatikan lingkungan sekitar serta penerapan nilai dan norma akhlak dalam perilaku sehari-hari.

- 3) Melakukan upaya bersama antara guru agama dan kepala sekolah serta seluruh unsur pendukung pendidikan di sekolah untuk mewujudkan budaya sekolah (*school culture*) yang dijiwai oleh suasana dan disiplin keagamaan dalam keseluruhan interaksi antar unsur pendidikan di sekolah dan di luar sekolah.
- 4) Melakukan penguatan posisi dan peran guru agama di sekolah secara terus menerus baik sebagai pendidik maupun sebagai pembimbing dan penasihat, komunikator, serta penggerak bagi terciptanya suasana dari disiplin keagamaan di sekolah.

Ditilik dari tujuan, visi dan misi PAI tersebut di atas tampak bahwa secara implicit PAI memang lebih di arahkan ke “dalam” yakni peningkatan pengetahuan dan ketrampilan dalam melaksanakan praktik atau ritual ajaran agama, sedangkan yang berkaitan dengan penyiapan peserta didik memasuki kehidupan sosial, terutama dalam kaitan dengan realitis kemajemukan beragama kurang mendapat perhatian. Hal tersebut makin Nampak jelas dari beberapa indikator yang menjadi karakteristik PAI, sebagaimana di sebut Nasih sebagai berikut :

- 1) PAI mempunyai dua sisi kandungan, yakni sisi keyakinan dan sisi pengetahuan.
- 2) PAI bersifat dokrinal, memihak, dan tidak netral.
- 3) PAI merupakan pembentukan akhlak yang menekankan pada pembentukan hati nurani dan penanaman sifat-sifat ilahiah yang jelas dan pasti.
- 4) PAI bersifat fungsional.
- 5) PAI di arahkan untuk menyempurnakan bekal keagamaan peserta didik.
- 6) PAI diberikan secara komprehensif.

Demikian pula, meskipun harus mempertimbangkan relevansinya dengan lingkungan sosial peserta didik, penerapan metode pembelajaran PAI menghubungkan metode pembelajaran PAI dengan realitas kemajemukan yang ada pada umunya mendapat porsi yang kecil. Pokok bahasan tentang toleransi beragama hanya diarahkan hanya

pada penanaman sikap antara sesame “agar tidak terjadi ketegangan dan permusuhan”, dan belum di arahkan pada upaya untuk memahami perbedaan agama secara mendalam, itulah sebabnya, masalah kerukunan agama masih miskin wacana karena : pertama, kerukunan hanya berhenti pada pemahaman yang verbalistik tentang banyaknya agama, tanpa di dasari oleh kerangka teologi yang jelas bahwa pada tiap-tiap agama yang secara formal berbeda, pada dasarnya disatukan oleh komitmen spiritual dan moral yang secara verbal mengakui perbedaan, tetapi dalam hati pemeluk agama menyimpan benih-benih pertentangan. Kedua, kerukunan didekati secara satu garis hanya melihat variabel agama sebagai satu-satunya pembentuk kerukunan, sementara variabel sosial-budaya kurang begitu diperhatikan.<sup>31</sup>

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang penilainya tes lisan yang penulis temukan di antaranya :

1. Skripsi yang di susun oleh Eva Syahrur Rohmah, dengan judul Pengaruh Penerapan Model Diskusi Terhadap Kemampuan Tes Lisan Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadis Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tunggangri Kalidawir Tulungagung<sup>32</sup> . Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa adanya ketidaksiapan dalam diri siswa saat melaksanakan tes lisan, mulai dari kurangnya pemahaman siswa secara menyeluruh tentang mata pelajaran Al-Qur’an Hadis, dan kurangnya kemampuan siswa dalam menyampaikan buah pikiran mereka dengan menggunakan bahasa verbal.

Keterkaitan dengan judul peneliti yaitu sama-sama membahas tentang tes lisan dan sama-sama membahas PAI. Sedangkan perbedaannya peneliti tersebut membahas tentang model diskusi terhadap kemampuan tes lisan pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadits, tetapi dalam judul peneliti

---

<sup>31</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 18-20

<sup>32</sup> Eva Syahrur Rohmah, *Pengaruh Penerapan Model Diskusi Terhadap Kemampuan Tes lisan Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tunggangri Kaliwadawir Tulungagung*, Skripsi, Institut Agama Islam Tulungagung

membahas tentang penilaian tes lisan pada aspek kognitif pada mata pelajaran PAI.

2. Skripsi yang di susun oleh Adhy Dwi Rohmawan, dengan judul Perbedaan Hasil Belajar Antara Tes Tertulis Dengan Tes Lisan Pokok Bahasan Konstruksi Pondasi Dangkal pada Siswa Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan Tingkat X SMK Negeri 5 Semarang Tahun Ajaran 2008/2009.<sup>33</sup> Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa hasil belajar yang diberi tes tertulis lebih baik dari pada hasil belajar yang menggunakan tes lisan.

Keterkaitan dengan judul peneliti yaitu sama-sama membahas tentang lisan, sedangkan perbedaannya peneliti tersebut membahas tentang hasil belajar dari tes tulis dan tes lisan, tetapi dalam judul peneliti membahas tentang penilaian tes lisan pada aspek kognitif.

### C. Kerangka berfikir

Kegiatan belajar mengajar, interaksi antara guru dengan peserta didik sangatlah penting. Interaksi seperti itu biasanya di gunakan oleh seorang guru untuk bisa mengetahui seberapa aktif kah peserta didik dalam mengikuti mata pelajaran yang di ajarkan. Maka dari itu guru untuk mengetahui seberapa mampukan peserta didik dalam menyerap pelajaran yang di ajarkan, guru melakukan yang namanya penilaian.

Penilaian merupakan bentuk kegiatan untuk memberikan nilai atau pertimbangan yang sesuai dengan kriteria untuk mendapatkan hasil yang di inginkan. Penilaian di sekolah biasanya yang sering di lakukan adalah penilaian tes tertulis atau tes lisan. Namun yang lebih banyak atau lebih sering di lakukan adalah penilaian tes tertulis, karena penilaian tes tertulis terbilang lebih mudah dari penilaian tes lisan.

Demikianlah yang membuat para peserta didik tidak maksimal dalam belajar, karena dalam penilaian tes tertulis terbilang lebih memberikan peluang peserta didik untuk melakukan sebuah kecurangan atau mencontek. Seharusnya sekolah sekarang harus lebih mampu menonjol kan yang

---

<sup>33</sup> Adhy Dwi Rohmawan, *Perbedaan Hasil Belajar Antara Tes Tertulis dengan Tes Lisan Pokok Bahasan Kontruksi Pondasi Dangkal pada Siswa Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan Tingkat X SMK Negeri 5 Semarang Tahun Ajaran 2008/2009*, skripsi, Fakultas Teknis Universitas Semarang



namanya penilaian tes lisan, mesti penilaian tes lisan terbilang lebih memakan banyak waktu, namun tes lisan ini jauh dari yang namanya memberikan peluang untuk melakukan kecurangan dan guru dapat lebih bisa menilai secara pribadi peserta didiknya yang sudah faham atau tidaknya dalam belajar. Selain itu dengan dilakukannya tes lisan guru lebih mampu mengetahui kemampuan peserta didiknya dalam hal berfikir, sampai dimanakah kemampuan peserta didik itu dalam mengembangkan aspek kognitifnya, mampu mengembangkan dari tingkat rendah ke tinggi atau hanya ketinggian terendah saja.

Jadi seorang pendidik harus di biasakan dalam melakukan sebuah penilaian, agar dapat mengetahui peserta didiknya seberapa mampu kah atau seberapa fahamkah peserta didik dalam menyerap pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) yang telah di ajarkan. Terlebih melakukan penilaian tes lisan, karena dengan melakukan penilaian tes lisan seorang pendidik mampu membiasakan peserta didiknya dalam beragumen dan bersungguh-sungguh dalam pelajaran pendidikan agama islam (PAI) yang di ajarkan, dengan demikian pun peserta didik tidak mudah menyepelekan pembelajaran.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

